

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik secara pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multipel kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. “Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Sagala, 2009: 3).

Dengan demikian pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Menurut *Sanjaya (2010:103)* Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, perdaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memperdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Menurut *Trianto (2011:5)* Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserat didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimansi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya Menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang mampu mengembangkan hasil belajar semaksimal mungkin merupakan tugas dan kewajiban guru. Untuk mendesain kegiatan belajar-mengajar yang dapat merangsang hasil belajar yang lebih efektif dan efisien untuk setiap materi pelajaran, memerlukan strategi guru dalam cara atau metode penyampaianya. Oleh karena itu guru harus mampu memilih dan menetapkan berbagai metode mengajar yang paling efektif dan efisien sesuai dengan kondisi dan situasinya, dan kemudian menetapkan alat-alat atau sumber-sumber yang diperlukan untuk memberikan kegiatan atau pengalaman belajar siswa yang akan menggunakan materi pelajaran sesuai dengan tujuan instruksionalnya (Amien, 1987 : 98)

Fisika merupakan cabang Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari tentang semua peristiwa dan gejala fisis yang terjadi alam. Pengetahuan Fisika diperoleh dan dikembangkan dengan berlandaskan pada serangkaian penelitian yang dilakukan oleh fisikawan dalam mencari jawaban pertanyaan apa, mengapa, bagaimana dari gejala-gejala alam serta penerapannya dalam teknologi dan kehidupan sehari-hari yang melibatkan keterampilan fisis dan penalaran.

Kunci keberhasilan belajar Fisika adalah menyenangi Fisika. Siswa akan menyenangi Fisika jika ia memahami konsep-konsep fisika dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang takut dengan pelajaran fisika. Fisika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan memusingkan. Padahal, Fisika merupakan pelajaran yang sangat menarik. Banyak

hal yang terlihat aneh atau unik dapat dijelaskan dengan konsep-konsep yang indah.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat menjalani Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMAN 1 TANJUNGPURA, umumnya guru Fisika menggunakan proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*) dimana siswa merupakan objek yang harus menguasai materi pelajaran. Dengan cara pembelajaran yang demikian kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya sangat terbatas. Sebab, dalam proses pembelajaran Fisika segalanya diatur dan ditentukan oleh guru.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Swasta TAMANSISWA MEDAN juga menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada 33 siswa kelas X-1 SMA Swasta TAMANSISWA MEDAN, sebanyak 20 (85,71%) siswa menganggap Fisika adalah pelajaran yang sulit dan kurang menarik, 13 (71,42%) siswa menganggap proses pembelajaran Fisika dikelas cenderung hanya mencatat dan mengerjakan soal-soal. Tidak mengherankan jika nilai Fisika semester ganjil dikelas ini belum mencapai KKM. Padahal dari hasil observasi tersebut para siswa sebenarnya antusias dalam melaksanakan pembelajaran Fisika dikelas. Dari 35 orang siswa kelas X-1 SMA Swasta TAMANSISWA MEDAN, sebanyak 23 (65,71%) siswa ingin cara belajar yang banyak praktikum dan demonstrasi serta bermain sambil belajar. Ini berarti siswa ingin dijadikan subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara di SMA Swasta TAMANSISWA MEDAN kepada guru bidang studi Fisika, diperoleh informasi bahwa pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Fisika masih sangat rendah. Dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X-1 SMA Swasta TAMANSISWA MEDAN, diperoleh nilai rata-rata Fisika semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 untuk ujian tengah semester mencapai 66,75. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut adalah 65.

Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa untuk ujian tengah semester tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan, meskipun KKM ujian semester sudah tercapai, namun nilai yang diperoleh siswa sudah ada nilai tambahan dari guru yaitu penilaian terhadap pribadi/kelompok, kehadiran siswa, dan disiplin siswa.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa yang lebih kreatif adalah dengan menerapkan model pembelajaran inquiry training menggunakan *pictorial riddle*. Strategi inkuiri training ini dikembangkan untuk mengajar para siswa memahami proses meneliti dan menerangkan suatu kejadian. Kesadaran siswa terhadap proses inkuiri dapat ditingkatkan sehingga mereka dapat diajarkan proses pemecahan masalah secara ilmiah.

Alasan peneliti dalam pembelajaran fisika menggunakan model inquiry training menggunakan *pictorial riddle* sebab Fisika tidak terlepas dari gambar. Pendekatan dengan menggunakan *pictorial riddle* adalah salah satu teknik atau metode untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil maupun besar. Gambar, peraga atau situasi sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan kreatif siswa. Suatu *riddle* biasanya berupa gambar di papan tulis, papan poster atau diproyeksikan dari suatu transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan *riddle*. Hubungan antara benda-benda dan tindakan dalam gambar dengan bahasa siswa memungkinkan mereka melakukan peralihan secara alamiah dari bahasa tutur menuju bahasa tulis.

Penelitian mengenai strategi inkuiri sudah pernah diteliti oleh Zebua (2011), yakni Strategi Pembelajaran *Inquiry* pada materi pokok Hukum Newton di kelas X SMA Swasta Gajah Mada Medan T.P.2010/2011, diperoleh nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 47,71 dan nilai rata-rata postes kelas eksperimen 73,29. Sedangkan nilai rata-rata pretes kelas control 43,29 dan nilai rata-rata postes kelas control 66,86. Berdasarkan data tersebut terdapat peningkatan hasil belajar siswa

dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Inquiry* Pada Materi Pokok Hukum Newton.

Untuk itu, peneliti ingin melakukan studi lanjutan untuk lebih mengembangkan Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Berbantu *Pictorial Riddle* terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa. Pada penelitian, peneliti juga akan memperhatikan efisiensi waktu pada tahap menganalisis dan mengisi *riddle* sehingga diharapkan siswa berperan aktif dengan baik dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan paneleitian dengan judul : Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbantu *Pictorial Riddle* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi GERAK LURUS Di Kelas X Semester II SMA Swasta TAMANSISWA Medan T.A. 2015/2016”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Hasil belajar Fisika siswa belum mencapai KKM.
2. Siswa kurang aktif belajar ketika mempelajari Fisika.
3. Model pembelajaran yang kurang bervariasi
4. Proses pembelajaran Fisika yang kurang menarik.

1.3. Batasan Masalah

Untuk member ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Training* Menggunakan *Pictorial Riddle* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas control.
2. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah *Pictorial Riddle*.
3. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* menggunakan *Pictorial Riddle* terhadap hasil belajar siswa.

4. Hasil belajar yang akan diteliti hanya pada aspek keterampilan siswa pada materi gerak lurus

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa Fisika yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Training Berbantu *Pictorial Riddle* Pada Materi Pokok Gerak Lurus di kelas X semester II SMA Swasta TAMANSISWA Medan T.A. 2015/2016?
2. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Training Menggunakan *Pictorial Riddle* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Gerak Lurus di kelas X semester I SMA Swasta TAMANSISWA Medan T.A. 2015/2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Training Menggunakan *Pictorial Riddle* Pada Materi Gerak Lurus di Kelas X Semester I SMA Swasta TAMANSISWA Medan T.A. 2015/2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Menggunakan *Pictorial Riddle* Pada Materi Gerak Lurus di Kelas X Semester I SMA Swasta TAMANSISWA Medan T.A. 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

1. Memberi masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dalam upaya memperbaiki dan mempermudah pembelajaran Fisika.
2. Sebagai informasi mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Menggunakan *Pictorial Riddle* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi

Gerak Lurus di kelas X semester I SMA Swasta TAMANSISWA Medan T.A.2015/2016.

3. Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran selanjutnya yang berupa pembelajaran yang kreatif dan berkualitas serta memperdalam pengetahuan mengenai Model Inquiry Training Menggunakan *Pictorial Riddle* untuk dapat diterapkan dimasa yang akan datang.
4. Sebagai masukan untuk peneliti dalam menambah wawasan tentang model pembelajaran.
5. Bahan refrensi yang dapat digunakan para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa.